|  |
| --- |
| **PEMERTAHANAN BAHASA ANEUK JAMEE DI KALANGAN MASYARAKAT DESA GADANG KECAMATAN SUSOH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA** |

**Aay Nada Pratama**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Aceh Barat Daya

*Aaynadapratama20@gmail.com*

|  |  |
| --- | --- |
|  | ABSTRACT |
| *Keywords:*  *Aneuk Jamee Language, Language Defence, Socsiolinguistic* | *In this study, the results of research on the maintenance of the Aneuk jamee language among the people of Gadang Village, Susoh District, Southwest Aceh Regency. The data in this study focuses on the use of the Aneuk Jamee language in the elderly and young groups which are seen from the situation of language use in the family realm, neigborhood realm, education realm with a total of 30 informants. In this study, qualitatif descriptive methods were used for data collection by distributing questionnaires, interviews, observations. The result of the study show that the maintenance of the Aneuk Jamee language among the people of Desa Gadang from an external perspective is found to be high in the use of Aneuk Jamee language. The maintenance of the Aneuk Jamee languageamong the people of Gadang Village from an internal perspective, it was found that the use off Aneuk Jamee language among the Gadang Village community can be said to still survive, because language is said to survive if the language is still used.* |
|  | **ABSTRAK** |
| *Kata Kunci:*  Bahasa Aneuk Jamee, Pemertahanan Bahasa, Sosiolinguistik  C:\Users\IKIP\Pictures\CC_BY-SA_3.0.png | Dalam penelitian ini, akan disajikan hasil penelitian tentang pemertahanan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Data dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Aneuk Jamee pada golongan tua dan golongan muda yang dilihat dari situasi penggunaan bahasa pada ranah keluarga, ranah ketetanggaan ranah pendidikan dengan jumlah 30 informan. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif untuk pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner/angket, wawancara, observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang dari segi eksternal ditemukan tinggi penggunaan bahasa Aneuk Jamee.Pemertahanan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang dari segi internal ditemukan tinggi penggunaan bahasa Aneuk Jamee. Dengan demikian, penggunaan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang dapat dikatakan masih bertahan, karena suatu bahasa dapat dikatakan bertahan jika bahasa tersebut masih terus digunakan |
| ARTICLE HISTORY  *Received: 2-5-2019*  *Accepted: 5-6-2019* | © 2019 Aay Nada Pratama  Under The License CC-BY SA 4.0  C:\Users\IKIP\Pictures\1200px-DOI_logo.svg.pngCONTACT: 🖂Aaynadapratama20@gmail.com  Link DOI |

**PENDAHULUAN**

Dalam penelitian ini, disajikan hasil penelitian tentang pemertahanan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang dari segi eksternal dan segi internal. Menurut Effendi (2012:10) bahasa didefinisikan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang bermakna dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat pemakai bahasa (Melani dan Tesa, 2019). Bahasa mencakup dua bidang, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap berupa arus bunyi, yang mempunyai makna, dan menerangkan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat tutur untuk berkomunikasi.

Bahasa Aneuk Jamee atau yang sering disebut dengan bahasa Jamee adalah salah satu dialek bahasa Minangkabau yang umumnya dituturkan oleh sebagian masyarakat di Pesisir Barat Daya dan Selatan Aceh. Ada orang Aceh setempat yang menyebutkannya dengan bahasa Aneuk Jamee atau *Basa Baiko*. Dari segi bahasa, Aneuk Jamee diperkirakan masih merupakan dialek dari bahasa minangkabau, orang Aceh menyebut mereka sebagai Aneuk Jamee yang berarti tamu atau pendatang. Mereka yang bersuku atau berbahasa Aneuk Jamee sendiri lebih suka menyebutnya dengan *bahaso Jamu* (bahasa tamu).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masyarakat adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Akhmaddhian dan Anthon, 2015). Contoh masyarakat memakai bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam jangka waktu yang cukup lama, hidup di suatu wilayah tertentu mempunyai kebudayaan yang sama serta melakukan sebagian besar di dalam kelompok / kumpulan manusia tertentu. Oleh karena itu,masyarakat saling ketergantungan dan tidak bisa hidup secara individu.

Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat dengan mengaitkan dua bidang yang berbeda dikaji secara terpisah, yaitu sosiologi dan linguistic (Malabar, 2015: 2). Sosiologi memperhatikan hubungan sosial antarmanusia di dalam masyarakat, sedangkan linguistik ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Sosiolinguistik mempelajari ciri dari berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasa dengan variasi bahasa tersebut di dalam suatu masyarakat. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Ini berarti sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Oleh sebab itu, sosiolinguistik merupakan ilmu yang menyelidiki hubungan antara bahasa dalam masyarakatnya.

Mengutip Sari (2012: 121) pemertahanan bahasa adalah usaha sadar yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh untuk mempertahankan bahasa sebagai identitas pemilik bahasa yang bersangkutan. Pemertahanan bahasa diartikan sebagai penggunaan bahasa yang terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menerus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah bahasa yang biasanya secara tradisional dikuasai oleh bahasa tersebut. Pergeseran bahasa sebenarnya menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang baru (Amin dan Suyanto, 2017: 15). Oleh karena itu, perubahan budaya akan mempengaruhi sebuah bahasa dan pada akhirnya bahasa disuatu daerah akan hilang. Mempertahankan bahasa ibu harus dilakukan agar bahasa tersebut tidak mengalami pergeseran dan tetap menjadi identitas dari daerah tersebut.

Keberagaman bahasa dalam masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa dapat memunculkan adanya kontak bahasa ataupun kontak dialek dalam masyarakat tuturnya. Artinya kontak dialek yang muncul dalam kebahasaan digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat yang lain. Sering dijumpai kasus kebahasaan dalam masyarakat bahwa penggunaan bahasa asli oleh sejumlah penutur dari suatu masyarakat yang bilingual atau multilingual cenderung menurun akibat masuknya bahasa baru yang mempunyai fungsi lebih tinggi.

Kondisi sekarang ini sangat memprihatinkan, para orangtua sudah tidak lagi menekankan penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga, mereka lebih bangga melihat anak-anaknya menggunakan bahasa nasional atau bahasa Indonesia ketika di rumah. Jika fenomena ini tetap berlanjut tidak menutup kemungkinan bahasa daerah akan mengalami pergeseran, bahkan akan menjadi bahasa yang punah sebagaimana yang terjadi pada bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia. Usaha dalam pemertahanan bahasa daerah agar tidak mengalami pergeseran dapat dimulai dari lingkup yang kecil, yaitu dengan membiasakan penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga terutama kepada anak-anak yang merupakan generasi muda dan penerus bangsa.

Peran orangtua dalam memperkenalkan bahasa daerah kepada anak-anak dan membiasakan mereka untuk menggunakannya dalam berinteraksi dengan anggota keluarga. Identitas pada dasarnya menjadi alasan utama mengapa orang cenderung tetap menggunakan bahasa daerahnya. Identitas artinya memiliki tanda, ciri atau jati diri yang melekat pada suatu individu yang membedakannya dengan orang lain. Tujuan mereka yang paling utama untuk memperkenalkan siapa dirinya atau dari mana dia berasal, sebagai individu atau kelompok sosial. Menurut peneliti, pemertahanan bahasa sangat penting untuk mengetahui dan melestarikan warisan budaya masyarakat Aneuk Jamee agar dapat diketahui oleh generasi selanjutnya agar dibudidayakan dalam kehidupan pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa harus dilakukan di kalangan masyarakat agar bahasa tidak mengalami kepunahan dan akan tergeser oleh bahasa baru yang masuk ke daerah tersebut.

Sehubungan dengan pemaparan latar belakang di atas masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pemertahanan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang kecamatan Susoh kabupaten Aceh Barat Daya dari segi eksternal? (2) bagaimana pemertahanan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang kecamatan Susoh kabupaten Aceh Barat Daya dari segi internal?

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pemertahanan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya dari segi eksternal (2) Mendeskripsikan pemertahanan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya dari segi internal.

Penelitian ini memberikan dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini merupakan suatu kajian sosiolinguistik yang terkait dengan perilaku linguistik masyarakat Aceh Barat Daya dalam memilih bahasa di era yang serba canggih ini. Di samping itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam pengembangan aspek linguistik perilaku berbahasa masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan minat kalangan akademisi dan dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemertahanan bahasa. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapatbermanfaat bagi masyarakat, pemerintah, peneliti, dan pembaca. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi bahwa pergeseran dapat terjadi akibat perkembangan zaman, masuknya bahasa baru disuatu daerah dan perpindahan penduduk. Masyarakat pendukung tetap harus bersikap positif dalam menggunakan bahasa daerah sebagai penanda dan penguat identitas kelompok penutur. Bagi pemerintah**,** diharapkan menumbuhkan kesadaran lembaga pemerintahan untuk mengkaji bahwa bahasa ibu sangat penting sebagai identitas suatu kelompok masyarakat penutur budaya. Bagi peneliti, diharapkan dapat menggunakan bahasa Aneuk Jamee dan menggajarkan kepada generasi muda tentang betapa pentingnya mempertahankan bahasa ibu untuk identitas budaya. Bagi pembaca**,** penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian bahasa, khususnya yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa daerah.

**metode penelitian**

Rancangan penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskripsi kulitatif. Zellatifanny dan Bambang Mujianto (2018:84) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mengumpulkan informasi terkait status suatu gejala pada penelitian. Kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, isi ataupun bobot data dan bukti penelitian (Santosa, 2015:19). Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tentang pemertahanan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang dari segi eksternal dan segi internal.

Data dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Aneuk Jamee pada golongan tua dan golongan muda yang dilihat dari situasi penggunaan bahasa pada ranah keluarga, ranah ketetanggan, dan ranah pendidikan. Sumber data diambil dari masyarakat Desa Gadang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya sebanyak 30 informan yang dipilih secara acak tetapi berdasarkan kriteria tertentu, mulai dari usia 15-65 tahun. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung diberikan kepada peneliti, yaitu wawancara dan observasi dan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, yaitu pengambilan data memakai kuesioner.

Pada penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2007: 15). Peneliti harus memiliki wawasan yang luas terhadap bidang yang diteliti baik secara akademik maupun logistiknya. Dengan demikian, kehadiran peneliti dilapangan sangat penting karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan masyarakat untuk mendapatkan data yang akurat. Peneliti mengumpulkan data dengan cara bertanya, mendengar, meminta, dan mengambil. Tak hanya itu, kuesioner juga digunakan dalam pengumpulan data.Komponen kuesioner terbagi menjadi dua bentuk, komponen pertama digunakan untuk melihat data pribadi dari para informan. Bagian ini terdiri dari nama, jenis kelamin, usia, agama, tempat lahir, pekerjaan, pendidikan, status perkawinan, dan penggunaan bashasa. Komponen kedua berisi data tentang pemilihan bahasa yang digunakan informan dalam berkomunikasi di berbagai situasi terdiri dari tiga kelompok ranah, yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah pendidikan terdapat juga pertanyaan yang berisi tentang kemampuan berbahasa dan alasan penggunaan bahasa yang dibedakan menjadi golongan tua dan golongan muda.

Dalam penelitian ini, metode analisis data dilakukan dengan beberapa langkah. Teknik analisis data terbagi menjadi tiga, yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**HASIL PENELITIAN dan pembahasan**

1. **Pemertahanan Bahasa Aneuk Jamee di Kalangan Masyarakat Desa Gadang Dari Segi Eksternal**

* **Lingkungan Masyarakat : Golongan Tua**

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan secara acak dengan kriteria tertentu kepada masyarakat Desa Gadang golongan tua, yang sudah berkeluarga dari usia 35 sampai 65 tahun. Pekerjaan mereka adalah penjahit (1), Pedagang (3), tukang cukur (1), swasta (2) dan selebihnya adalah ibu rumah tangga. Tabel tingkat kemampuan masyarakat golongan tua dalam berbahasa Aneuk Jamee adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Tingkat Kemampuan Masyarakat**

**Golongan Tua dalam Berbahasa Aneuk Jamee**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat Kemampuan** | **frekuensi** | **Persentase** |
| Mampu berbicara sedikit | 1 | 5,8% |
| Mampu berbicara | 16 | 94,1% |
| Hanya mampu memahami ujaran | - | - |
| Sama sekali tidak mampu | - | - |
| **Jumlah** | **17** | **100** |

Tingkat kemampuan masyarakat golongan tua dalam berbahasa Aneuk Jamee terdapat dalam tabel 4.4. Masyarakat golongan tua yang mampu bicara bahasa Aneuk Jamee ditemukan 94,1% dengan frekuensi 16 informan. Disamping itu, informan yang mampu bicara sedikit ditemukan 5,8% dengan frekuensi 1 informan, sedangkan informan yang hanya mampu bicara sedikit dan sama sekali tidak mampu berbicara Bahasa Aneuk Jamee tidak ditemukan. Oleh karena itu, masyarakat golongan tua mampu bicara Bahasa Aneuk Jamee.

**Lingkungan Masyarakat : Golongan Muda**

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan secara acak dengan kriteria tertentu kepada masyarakat Desa Gadang golongan muda tampaknya tidak jauh berbeda dengan golongan tua. Sebagai mana golongan tua masyarakat muda dari usia 15 sampai 35 tahun mampu berbicara menggunakan bahasa Aneuk Jamee dengan baik. Tabel tingkat kemampuan masyarakat golongan tua dalam berbahasa Aneuk Jamee sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Tingkat Kemampuan Masyarakat Golongan Muda dalam Berbahasa Aneuk Jamee**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat Kemampuan** | **frekuensi** | **Persentase** |
| Mampu berbicara | 12 | 92,3% |
| Mampu berbicara sedikit | 1 | 7,6% |
| Hanya mampu memahami ujaran | - | - |
| Sama sekali tidak mampu | - | - |
| **Jumlah** | **13** | **100** |

Tingkat kemampuan masyarakat golongan muda dalam berbahasa Aneuk Jamee terdapat dalam tabel 4.5. Masyarakat golongan muda yang mampu bicara Bahasa Aneuk Jamee ditemukan 92,3% dengan frekuensi 12 informan. Selanjutnya, informan yang mampu bicara sedikit ditemukan 7,6% dengan frekuensi 1 informan, namun informan yang hanya mampu memahami ujaran dan sama sekali tidak mampu berbicara Bahasa Aneuk Jamee tidak ditemukan. Oleh sebab itu, masyarakat golongan muda mampu berbicara Bahasa Aneuk Jamee.

1. **Pemertahanan Bahasa Aneuk Jamee di Kalangan Masyarakat Desa Gadang dari Segi Internal**

* **Ranah Keluarga**

Dalam ranah keluarga, informan diminta untuk mengemukakan bahasa apa yang paling sering digunakan di rumah terhadap kakek/nenek, orangtua, dan saudara kandung mengenai topik kehidupan sehari-hari keluarga. Tabel penggunaan bahasa Aneuk Jamee dalam ranah keluarga adalah sebagai berikut

**Tabel 4.6 Penggunaan Bahasa dalam Ranah Keluarga Antara**

**Penutur Bahasa Aneuk Jamee dengan kakek/nenek, orangtua,**

**dan Saudara Kandung (N=30)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Bahasa | Golongan Tua Terhadap Kakek Nenek | | Golongan Muda Terhadap Kakek Nenek | | Golongan Tua Terhadap Orangtua | | Golongan Muda Terhadap Orangtua | | Golongan Tua Terhadap Saudara Kandung | | Golongan Muda Terhadap Saudara Kandung | |
|  |  | |
|  | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % | f | % |
| BAJ | 13 | 76,47% | 9 | 69,2% | 13 | 76,47% | 9 | 69,2% | 13 | 76,47% | 9 | 69,2% |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| BA | 4 | 23,5% | 1 | 8% | 4 | 23,5% | 1 | 8% | 4 | 23,5% | 1 | 8% |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| BI | - | - | 3 | 23,1% | - | - | 3 | 23,1% | - | - | 3 | 23,1% |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Jumlah | 17 | 100 | 13 | 100 | 17 | 100 | 13 | 100 | 17 | 100 | 13 | 100 |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Penggunaan bahasa dalam ranah keluarga antara penutur Bahasa Aneuk Jamee terhadap kakek-nenek, orangtua, dan saudara kandung masih sangat kuat, yaitu (76,47%). Penggunaan Bahasa Aneuk Jamee dalam ranah keluarga ditemukan (69-76%) menggunakan Bahasa Aneuk Jamee. Sementara itu penggunaan Bahasa Aceh dalam ranah keluarga ditemukan (8-23%) menggunakan bahasa Aceh.

Kemudian penggunaan Bahasa Indonesia dalam ranah keluarga ditemukan (23%) menggunakan Bahasa Indonesia. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa tingkat penggunaan Bahasa Aneuk Jamee masih sangat dominan dan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia Lingkungan keluarga masih menggunakan Bahasa Aneuk Jamee menjadi alasan mengapa Bahasa Aneuk Jamee masih sangat digunakan dalam berkomunikasi di ranah keluarga.

* **Ranah Ketetanggaan**

Dalam ranah ketetanggaan, kuesioner dibagi kepada 30 informan yang terbagi menjadi masyarakat golongan tua 17 orang dan masyarakat golongan muda 13 orang. Informan diminta untuk mengemukakan bahasa apa yang paling sering digunakan sesama tetangga golongan tua terhadap sebayanya, golongan muda terhadap golongan tua, golongan tua terhadap golongan muda, dan golongan muda terhadap sebaya kakak/adiknya. Tabel penggunaan Bahasa Aneuk Jamee dalam ranah ketetanggaan adalah sebagai berikut

**Tabel 4.7 Penggunaan Bahasa dalam Ranah Ketetanggaan Antara Penutur Bahasa Aneuk Jamee dengan Tetanganya (N=30)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Bahasa | Golongan Tua Terhadap sebayanya | | Golongan Muda Terhadap golongan Tua | | Golongan Tua Terhadap Golongan Muda | | Golongan Muda Terhadap Sebaya Kakak- Adik | |
|  |  | |  | |  | |  | |
|  | **f** | **%** | **f** | **%** | **f** | **%** | **f** | **%** |
| BAJ | 13 | 76,47% | 12 | 92% | 11 | 64,71% | 5 | 38,5% |
| BA | 4 | 23,5% | - | - | 1 | 5,9% | - | - |
| BI | - | - | 1 | 7,7% | 5 | 29,4% | 8 | 61,5% |
| **Jumlah** | 17 | 100 | 13 | 100 | 17 | 100 | 13 | 100 |

Penggunaan Bahasa Aneuk Jamee dalam ranah ketetanggaan terlihat bahwa nilai persentase penggunaan Bahasa Aneuk Jamee pada masyarakat golongan tua terhadap tetangga sebayanya ditemukan (76,47%) penggunaan Bahasa Aneuk Jamee. Sementara penggunaan Bahasa Aneuk Jamee pada masyarakat golongan muda terhadap masyarakat golongan tua ditemukan (92%) menggunakan Bahasa Aneuk Jamee, dan penggunaan bahasa masyarakat golongan tua terhadap masyarakat golongan muda ditemukan (64,71) menggunakan Bahasa Aneuk Jamee.

Bagi masyarakat Aneuk Jamee yang tinggal di Desa Gadang dilingkungan rumah mereka mayoritas penduduknya adalah suku Aneuk Jamee, sehingga penggunaan Bahasa Aneuk Jamee masih sangat dominan digunakan dibandingkan dengan Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia. Akan tetapi, angka tersebut menurun ketika masyarakat golongan muda berbicara dengan tetangga sebaya kakak adiknya ditemukan (38,5%). Namun penggunaan bahasa Indonesia justru meningkat ditemukan (61,5%) dari masyarakat golongan muda yang menggunakan Bahasa Indonesia ketika berbicara dengan tetangga sebaya kakak dan adiknya.

Hal ini disebabkan oleh penggunaan Bahasa Aneuk Jamee yang sudah tidak ditekankan di kalangan anak-anak, tidak semuanya tetapi ada beberapa dari mereka yang sudah beralih ke Bahasa Indonesia. Selain itu, menurut beberapa informan Bahasa Aneuk Jamee merupakan bahasa nonformal, sehingga lebih mudah digunakan untuk komunikasi sehari-hari dengan menggunakan Bahasa Aneuk Jamee masyarakat dapat mempertahakan bahasa turun temurun yang telah digunakan dari zaman nenek moyang terdahulu.

* **Ranah Pendidikan**

Dalam ranah pendidikan, kuesioner dibagikan kepada 30 informan yang dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan tua dan golongan muda. Pada ranah pendidikan informan diminta untuk menentukan pilihan bahasanya ketika mereka bersekolah dulu, begitu juga dengan informan golongan muda yang sudah tidak bersekolah lagi, mereka juga diminta untuk menentukan pilihan bahasanya ketika masih bersekolah. 30 informan tersebut diminta untuk memilih bahasa apa yang sering mereka gunakan ketika berbicara dengan sesama teman, guru, dan pegawai. Berikut ini adalah tabel penggunaan Bahasa Aneuk Jamee dalam ranah Pendidikan.

**Tabel 4.8 Penggunaan Bahasa dalam Ranah Pendidikan Antara**

**Penutur Bahasa Aneuk Jamee dengan Teman Sekelas, Guru, dan Pegawai (N=30)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Bahasa | Golongan Tua Terhadap Teman Sekelas | | Golongan Muda Terhadap Teman Sekelas | | Golongan Tua Terhadap Golongan Muda | | Golongan Muda Terhadap Golongan Tua | | Golonga Tua Terhadap Pegawai | | Golongan Muda Terhadap Pegawai | |
|
|
| **F** | **%** | **f** | **%** | **f** | **%** | **f** | **%** | **f** | **%** | **f** | **%** |
| BAJ | 6 | 35,29% | 2 | 15,4% | 2 | 12% | - | - | - | - | - | - |
| BA | 4 | 23,5% | 4 | 30,8% | - | - | - | - | 1 | 5,9% | - | - |
| BI | 7 | 41,2% | 7 | 53,8% | 15 | 88,24% | 13 | 100 | 16 | 94,12% | 13 | 100 |
| **Jumlah** | 17 | 100 | 13 | 100 | 17 | 100 | 13 | 100 | 17 | 100 | 13 | 100 |

Pada ranah pendidikan penggunaan Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dari pada Bahasa Aneuk Jamee dan Bahasa Aceh terlihat persentase penggunaan Bahasa Indonesia mencapai (41-94%) sedangkan bahasa Aceh (5-30%) dan Bahasa Aneuk Jamee (12-35%). Hal ini disebabkan oleh lingkungan sekolah yang mewajibkan penggunaan ahasa Indonesia ketika berkomunikasi karena Bahasa Indonesia adalah bahasa formal dan penggunaan Bahasa Indonesia dinilai lebih sopan. Hanya dengan teman sekelas yang bersuku Aneuk Jamee saja para penutur menggunakan Bahasa Aneuk Jamee. Terhadap guru dan pengawai yang bisa menggunakan Bahasa Aneuk Jamee para penutur masih banyak menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi.

**simpulan**

Simpulan Berdasarkan hasil analisis pemertahanan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang yang telah disajikan dalam bab IV, dapat disimpulkan bahwa (1) pemertahanan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang dari segi eksternal masyarakat golongan tua dengan frekuensi 16 informan (94,1) dan masyarakat golongan muda dengan frekuensi 12 informan (92,3%) ditemukan tinggi penggunaan bahasa Aneuk Jamee. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa Aneuk Jamee dari masa kanak-kanak, bahasa Aneuk Jamee merupakan bahasa ibu, dan pengaruh lingkungan yang masih menggunakan bahasa Aneuk Jamee juga menjadi penyebab bahasa tersebut masih terus digunakan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Gadang baik golongan tua, maupun golongan muda masih mempertahankan bahasa Aneuk Jamee. (2) pemertahanan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang dari segi internal pada ranah keluarga dengan frekuensi 13 informan (76%) dan ranah ketetanggaan dengan frekuensi 12 informan (92%) ditemukan tinggi penggunaan bahasa Aneuk Jamee. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa Aneuk Jamee dari masa kanak-kanak, bahasa Aneuk Jamee merupakan bahasa ibu, dan pengaruh lingkungan yang masih menggunakan bahasa Aneuk Jamee juga menjadi penyebab bahasa tersebut masih terus digunakan.

Di samping itu, pada ranah pendidikan dengan frekuensi 13 informan (100%) ditemukan tinggi penggunaan bahasa Aneuk Jamee.Tingginya angkat tersebut di sebabkan oleh lingkungan sekolah yang wajib menggunakan bahasa formal, yaitu bahasa Indonesia.Dengan demikian, penggunaan bahasa Aneuk Jamee di kalangan masyarakat Desa Gadang dapat dikatakan masih bertahan, karena suatu bahasa dapat dikatakan bertahan jika bahasa tersebut masih terus digunakan.

**REFERENSI**

Akhmaddhian, Suwari dan Anthon Fathanudien. (2015). “Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan)”. *UNIFIKASI : Jurnal Ilmu Hukum* 2, no. 1, hlm. 67–90.

Amin, M. F dan Suyanto. (2017). “Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang”. J*urnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12, no. 1, hlm. 15.

Effendi, M Syahrun. (2012). “Linguistik sebagai Ilmu Bahasa”. *Jurnal Perspektif Pendidikan* 5, no. 1, hlm. 10.

Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolingustik*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Melani, Maya dan Tesa Elviana. (2019). "Bahasa Cerminan Budaya"*. FKIP Universitas Muria Kudus*, hlm 1–9.

Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Azzagrafika.

Sari, Diana. 2012. "Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran: Suatu Tinjauan Sosiolinguistik" Skripsi Universitas Negeri Jakarta, hal 121

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Zellatifanny, Cut Medika dan Bambang Mudjiyanto. 2018. “Tipe Penelitian Deskriptif dalam Ilmu Komunikasi”. *Jurnal Diakom.* Volume 1. Nomor 2. Hlm. 83-90.